

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Orang tua memiliki tanggung jawab besar dalam menjaga dan melindungi anak-anak sebagai aset masa depan bangsa. Hal ini tercermin dalam UU Republik Indonesia No 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak, yang mengamanatkan bahwa anak-anak harus diberikan berbagai bekal untuk masa depan mereka. Tujuan ini sejalan dengan cita-cita bangsa untuk menciptakan generasi yang berkualitas. Demi mewujudkan cita-cita tersebut, anak-anak perlu diberikan kesempatan yang seluas-luasnya untuk tumbuh dan berkembang secara optimal, baik secara fisik, mental, maupun sosial, serta menumbuhkan akhlak mulia dalam diri mereka. Upaya perlindungan ini bertujuan untuk memastikan kesejahteraan anak dengan memberikan jaminan atas pemenuhan hak-hak mereka dan perlakuan yang adil tanpa diskriminasi.

Di Indonesia, masalah muncul karena adanya pandangan yang menganggap seks sebagai topik yang tabu untuk diajarkan kepada anak, terutama pada usia dini. Namun, jika kesan tabu ini terus dipertahankan, anak dapat beranggapan bahwa mereka juga harus menjaga rahasia mengenai perkembangan seksual mereka dari orang tua. Akibatnya, anak mungkin menjadi tertutup dan enggan mencari tahu tentang seks dari sumber yang tepat. Oleh karena itu, saatnya bagi orang tua untuk bersikap terbuka dan menciptakan lingkungan yang mendukung agar anak merasa nyaman untuk berbicara tentang perkembangan seksual mereka. Hal ini akan membantu anak memiliki kepercayaan diri untuk berbicara terbuka dengan orang tua kelak, dan dengan demikian, dapat berbagi informasi mengenai perkembangan seksual mereka dengan lebih mudah.

Pelecehan seksual terhadap anak menjadi salah satu ancaman serius bagi bangsa, mengancam kesejahteraan dan perkembangan anak-anak dalam berbagai aspek kehidupan mereka, termasuk secara fisik, pola pikir, serta kesehatan mental dan emosional (Fajar dkk., 2019). Kasus kekerasan seksual

masih sering terjadi di Indonesia, dan data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat bahwa selama tahun 2021 terdapat 5.953 kasus pelanggaran hak anak, di mana 859 kasus di antaranya terkait dengan kekerasan seksual. Ketua KPAI, Susanto, menguraikan bahwa dari total 5.953 kasus tersebut, sebanyak 2.971 kasus terkait dengan pemenuhan hak anak, sedangkan 2.982 kasus lainnya berhubungan dengan perlindungan khusus anak. Jenis kejahatan seksual terhadap anak berdasarkan data tersebut mencakup 536 kasus (62 persen) yang melibatkan anak sebagai korban pencabulan, dan 285 kasus (33 persen) melibatkan anak sebagai korban kekerasan seksual pemerkosaan atau persetubuhan. Situasi ini menunjukkan betapa seriusnya masalah kekerasan seksual yang dihadapi oleh anak-anak di Indonesia. (Iswinarno, 2022).

Kekerasan seksual pada anak usia dini semakin meningkat, maka perlunya pemahaman materi tentang pendidikan seks pada anak usia dini agar anak dapat memperoleh informasi yang tepat mengenai seks. Pendidikan seks bertujuan untuk memberikan informasi yang sesuai kepada anak dan membantu membentuk keyakinan mereka tentang seks, seperti identitas seksual, anatomi seksual, kesehatan reproduksi, dan hubungan emosional (Adhani and Ayu 2018).

Pendidikan seks bagi anak usia dini merupakan salah satu bagian terpenting pendidikan yang seharusnya disampaikan kepada anak-anak sedini mungkin. Langkah ini diambil untuk mencegah terjadinya perilaku atau perilaku menyimpang baik yang berasal dari anak sendiri maupun orang lain (Zubaedah, 2016).

Namun konsep seksualitas pada anak usia dini sangatlah berbeda dengan orang dewasa, pada anak-anak lebih kepada bagaimana caranya mereka mengenali dirinya, dan memiliki konsep yang positif. Hal ini mencakup pengenalan bagian-bagian tubuh pribadi, pembelajaran tentang siapa yang boleh menyentuh tubuh mereka dan siapa yang tidak boleh, serta pemahaman

tentang batasan-batasan atau bagian mana yang dianggap sebagai aurat bagi laki-laki dan perempuan, serta cara menjaganya. Semua pembelajaran ini diajarkan secara alami melalui pendekatan yang unik dan sesuai dengan tingkat perkembangan anak. Pengenalan tentang seksualitas pada anak tidak dapat dilakukan secara instan, namun memerlukan langkah-langkah yang bertahap, dimulai sejak usia dini sesuai dengan tingkat perkembangan mereka (Emmanuel Haryono et al., 2018).

Menurut Fatmawati (2018) Manfaat dari pendidikan seks yang dikenalkan sejak dini kepada anak adalah agar mereka dapat memahami dan menghargai anggota tubuhnya sendiri, sehingga dapat menjaga tubuh mereka dari orang lain yang memiliki niat tidak baik terhadap mereka. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ratnasari (2016) tujuan dari pendidikan seksual sejak dini kepada anak adalah untuk memberikan pemahaman dan informasi kepada mereka tentang cara melindungi dan merawat diri serta organ tubuh mereka dari orang-orang yang berniat tidak baik. Penting untuk mengenalkan pendidikan seksual dengan memperhatikan usia perkembangan anak. Pengenalan ini dapat dilakukan secara bertahap sejak usia dini, karena anak pada masa ini memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terhadap hal-hal baru yang mereka alami dan temui. Pendekatan pengenalan ini juga harus dilakukan dengan berbagai variasi agar lebih mudah dipahami oleh anak mengenai pendidikan seksual.

Mengingat sangat pentingnya pendidikan seks bagi anak usia dini untuk itu perlu diberikan pendidikan seks yang tepat bagi anak yaitu melalui pemberian materi pendidikan seks yang mudah bagi anak usia dini. Maka perlunya pengemasan media yang menarik bagi anak dengan memanfaatkan teknologi yang dapat menunjang memahami isi pembelajaran secara optimal. Salah satunya dengan menggunakan media pembelajaran *motion grafis video*. Menurut Geng (2016) *Motion Graphic* adalah suatu bentuk desain komunikasi kreatif yang menggabungkan berbagai elemen seperti teks, grafik, suara, animasi, video, dan unsur lainnya.

Menurut Ghaisani (2017) *Motion graphic video* merupakan adalah jenis video grafis yang menggunakan animasi sebagai elemen utamanya untuk menciptakan gambar bergerak. Dalam media *motion graphic*, objek-objek dapat digambarkan bergerak dengan diiringi oleh suara asli atau suara buatan. Penggunaan *motion graphic* dapat membantu dalam menyampaikan, menjelaskan konsep atau proses secara sederhana, serta mengajarkan keterampilan dengan cara yang mudah dipahami.

Nurtianingrat (2020) mengungkapkan Media *motion graphic video* memiliki keunggulan yang lebih baik dalam kegiatan pembelajaran dibandingkan dengan media buku, karena mampu menginterpretasikan berbagai fenomena melalui tampilan visual dan menyampaikan informasi abstrak dengan lebih jelas, yang pada gilirannya meningkatkan proses pembelajaran dan membantu mencapai tujuan belajar dengan lebih efektif.

Silberman (dalam Prastowo 2011 hlm 302) Hasil penelitian menunjukkan bahwa penambahan elemen visual pada pembelajaran dapat meningkatkan ingatan dari 14% menjadi 38%. Selain itu, penelitian tersebut juga menemukan bahwa penggunaan alat visual dalam mengajarkan kosakata menyebabkan perbaikan hingga 200%. Bahkan, ketika visual digunakan untuk menambah presentasi verbal, waktu yang digunakan untuk memahami materi berkurang sampai 40%.

Penggunaan media *motion grafis video* mampu meningkatkan pemahaman anak terhadap pendidikan seks dengan objek yang lebih hidup, karena dapat meningkatkan efektifitas dalam pembelajaran ketika anak belajar menggunakan objek yang nyata atau real. Dengan demikian, anak dapat mudah mengerti mengenai seks yang diharapkan anak dapat terhindar dari perlakuan – perlakuan seks yang menyimpang yang dapat membahayakan dirinya (Putri, 2019) .

Berkaitan hal diatas, penelitian ini sangat penting untuk dilakukan mengingat pentingnya pemahaman pendidikan seks bagi usia anak usia dini.

Pengembangan solusi terkait media *motion grafis video* diharapkan dapat menunjang pelaksanaan pemahaman materi pendidikan seks yang lebih menarik dan mudah dipahami oleh anak.

Berdasarkan seluruh uraian diatas, maka peneliti melakukan penelitian mengenai “Pengembangan *Ptototype Media Motion Grafis Video* Tentang Materi Pendidikan Seks Anak usia dini”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka peneliti dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan terkait analisis kebutuhan untuk mengembangkan media *motion grafis video*?
2. Bagaimana proses rancangan dan pengembangan media *motion grafis video* tentang materi pendidikan seks anak usia dini?
3. Bagaimana hasil uji validasi dari para ahli pada media *motion grafis video* tentang materi pendidikan seks anak usia dini?
4. Bagaimana produk *prototype motion grafis video* yang dihasilkan tentang materi pendidikan seks anak usia dini?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang dipaparkan, tujuan dalam penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui bagaimana perencanaan terkait analisis kebutuhan untuk mengembangkan media *motion grafis video*.
2. Untuk mendeskripsikan bagaimana proses rancangan dan pengembangan media *motion grafis video* tentang materi pendidikan seks anak usia dini.
3. Untuk mengidentifikasi hasil validasi dari para ahli pada media *motion grafis video* tentang materi pendidikan seks anak usia dini.
4. Untuk mengetahui produk *prototype motion grafis video* yang dihasilkan tentang materi pendidikan seks pada anak usia dini.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari hasil penelitian ini yaitu:

1. Bagi Pendidik

Diharapkan dapat memberikan inovasi kepada pendidik mengenai media pembelajaran yang menarik tentang materi pendidikan seks anak usia dini dengan menggunakan media *motion grafis video*.

2. Bagi Anak

Penelitian ini dapat digunakan sebagai sarana untuk menambah pemahaman tentang materi pendidikan seks dengan menggunakan media *motion grafis video* yang menarik.

3. Bagi Peneliti

Dapat meningkatkan pengetahuan, wawasan, serta pengalaman kepada peneliti mengenai pengembangan media pembelajaran tentang materi pendidikan seks menggunakan media *motion grafis video*.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terdiri dari lima bab. Diuraikan secara garis besar dari masing- masing bab sebagai berikut:

1. Bab I merupakan bab pendahuluan, yang membahas mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi.
2. Bab II berisikan mengenai kajian pustaka yang menjelaskan teori-teori yang berkaitan dengan media *motion grafis video* tentang materi pendidikan seks anak usia dini.
3. Bab III merupakan metode penelitian yang digunakan untuk menguraikan jenis dan desain penelitian, lokasi dan waktu penelitian, partisipan, instrument penelitian, dan Teknik analisis data.